

Development Communication Challenges in Preserving Tambi Coffee Farms and Revitalizing Critical Lands

Laily Furaida^{1*}

Article Info

**Correspondence Author*

⁽¹⁾ Program Doktor Penyuluhan
Pembangunan/Pemberdayaan
Masyarakat, Sekolah
Pascasarjana, Universitas
Sebelas Maret Surakarta.

How to Cite:

Furaida, L. (2023).
*Development Communication
Challenges in Preserving
Tambi Coffee Farms and
Revitalizing Critical Lands.*
*Indonesia Journal of Social
Responsibility Review*, 2(1),
73-81.

Article History

Submitted: 12 October 2022

Received: 2 November 2022

Accepted: 25 June 2023

*Correspondence E-Mail:
mbaklel@gmail.com*

Abstract

Critical land has caused concern among many stakeholders because it can have serious impacts. This has become the main agenda in sustainable development carried out by development actors. One form of revitalization is carried out by improving soil structure by planting coffee which is initiated through collaboration between institutions and involving the local community.

The study in this article uses a narrative review. The approach used is done by reviewing each article that develops from time to time and is considered possible and relevant as the basis for analysis. The data analysis used is a simplified approach. The steps taken in the simplified approach analysis are summarizing each piece of literature. Critical appraisal is carried out simultaneously to determine the strengths and weaknesses of the literature and to see the relationship between one literature and another.

This study found that development actors consisting of facilitators, mediators, other change agents, and beneficiaries, both between the government and the community or the private sector and the community, have challenges as well as decisive roles in building the face of development from various interest perspectives. Capacity building either through education, training, or improving the communication channels used determines the effectiveness of cooperation in the perspective of development communication that affects the success of development programs.

**Keywords: Development Communication;
Critical Land; Development Actors**

Tantangan Komunikasi Pembangunan dalam Pelestarian Pertanian Kopi Tambi dan Revitalisasi Lahan Kritis

Laily Furaida^{1*}

Article Info

*Korespondensi Penulis

⁽¹⁾ Program Doktor

Penyuluhan

Pembangunan/Pemberday

aan Masyarakat, Sekolah

Pascasarjana, Universitas

Sebelas Maret Surakarta.

Email Korespondensi:

mbaklel@gmail.com

Abstrak

Lahan kritis menjadi perhatian banyak pihak karena dapat berdampak serius. Hal ini menjadi agenda utama dalam pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh para pelaku pembangunan. Salah satu bentuk revitalisasi dilakukan melalui perbaikan struktur tanah dengan penanaman kopi yang diprakarsai melalui kerjasama antar lembaga dan melibatkan masyarakat setempat.

Kajian dalam artikel ini menggunakan tinjauan naratif. Pendekatan yang digunakan dilakukan dengan meninjau setiap artikel yang berkembang dari waktu ke waktu dan dianggap mungkin dan relevan sebagai dasar analisis. Analisis data yang digunakan adalah *simplified approach*. Tahapan yang ditempuh pada analisa *simplified approach* adalah meringkas setiap literatur. Telaah kritis (*critical appraisal*) dilakukan secara bersamaan untuk menentukan keunggulan dan kelemahan literatur serta untuk melihat hubungan antara satu literatur dengan literatur lainnya.

Kajian ini menemukan bahwa aktor pembangunan yang terdiri dari fasilitator, mediator, agen perubahan lainnya dan penerima manfaat, baik antara pemerintah dengan masyarakat atau swasta dan masyarakat, memiliki tantangan sekaligus peran yang menentukan dalam membangun wajah pembangunan dari berbagai perspektif kepentingan. Peningkatan kapasitas baik melalui pendidikan, pelatihan maupun peningkatan saluran komunikasi yang digunakan menentukan efektivitas kerjasama dalam perspektif komunikasi pembangunan yang mempengaruhi keberhasilan program pembangunan

Kata Kunci: komunikasi pembangunan; lahan kritis; aktor pembangunan

Pendahuluan

Relasi teori komunikasi dalam perspektif pembangunan memunculkan pertanyaan yang menarik. Perjalanan panjang merancang agenda pembangunan selalu disertai tantangan yang tidak mudah. Banyak persoalan bermunculan saat pembangunan berhubungan dengan masalah pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, serta ketidakseimbangan struktural. Paradigma baru mengenai pembangunan mulai bermunculan. Myrdal dalam Kuncoro (2006) mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Pendapat tersebut disertai penekanan mengenai pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai kelembagaan (Kuncoro, 2006).

Pembangunan dimaknai sebagai sebagai bentuk perubahan ekonomi dan sistem sosial yang dikehendaki dalam suatu proses perbaikan (Rogers, 1976). Lebih jauh konsep pembangunan yang dikemukakan para pakar maupun pelaku pembangunan menghendaki adanya tatanan ekonomi dan sosial baru yang mampu menjadi pijakan sekaligus bermuara pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat di suatu tempat. Muara dari konsep pembangunan yang berkembang pada akhirnya mengerucut pada strategi pembangunan yang berbasis rakyat yang artinya melibatkan partisipasi aktif masyarakatnya dalam segala lingkup aspek penerapan.

Komunikasi pembangunan dalam berbagai perspektif psikologis memaknai urgensi komunikasi sebagai bentuk dorongan dalam menciptakan hubungan baik dalam lingkup individu maupun kelompok yang mempunyai pengaruh besar bagi pelaku pembangunan sekaligus mempunyai bentuk strategi, hambatan, serta keunikan tersendiri sesuai dengan situasi dan budaya suatu tempat tertentu (Daya, 2019; Deilamy & Bayat, 2015). Sudut pandang psikologis menempatkan pengaruh motivasi dalam suatu core kelompok terkecil memengaruhi keberhasilan implementasi suatu program pembangunan (Indardi, 2016). Melalui titik tolak hal itu, memunculkan salah satu wacana urgensi komunikasi dalam pembangunan atau lazim disebut *Development Support Communication*. Makna *Development Support Communication* atau diterjemahkan sebagai Komunikasi Pendukung Pembangunan (KPP) diturunkan dari bentuk program dunia, yakni: *United National Development Programme* (UNDP) melalui penggunaan sumber-sumber informasi secara terencana dalam tujuan pembangunan yang dicanangkan. Komunikasi penunjang pembangunan rancangan Erskine Childers dapat dianggap “ruh” penguat berbagai turunan proyek pembangunan UNDP. Lingkup aspek bidang kerja secara khusus, dapat dijumpai pada komunikasi penyuluhan pertanian (*agricultural extension*) dan komunikasi bidang lainnya yang ditujukan untuk menunjang pembangunan nasional dan lokal, khususnya di negara-negara berkembang (Dila, 2007).

Program pembangunan dan implementasinya di berbagai tempat memerlukan desain strategi yang tepat. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah ketepatan penyampaian visi pembangunan hingga mampu diterima khalayak penerima manfaat atau *beneficiaries*. Sering ditemukan program yang bagus namun tidak tepat sasaran atau justru tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena kurangnya strategi perencanaan termasuk dalam aspek penyampaian program tersebut. Peran komunikasi pembangunan atau *development communication* pada tataran ini menjadi mutlak diperlukan. Sejalan dengan salah satu fungsi komunikasi pembangunan yang dikemukakan bahwa ide atau gagasan apapun yang akan disampaikan kepada khalayak umum dan memerlukan dukungan dalam pelaksanaannya. Andil komunikasi pembangunan dalam mempengaruhi pikiran sehingga memunculkan kesadaran dan selanjutnya dapat bermuara pada berbagai aspek pembangunan. Oleh karena

itu, keterlibatan baik itu fasilitator atau praktisi komunikator pembangunan lainnya mutlak menjadi suatu kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang dalam proses kemajuannya (Thomas & Fliert, 2014).

Salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati sebagai bahan kajian penelitian adalah upaya revitalisasi lahan kritis melalui pelestarian tanaman kopi di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Argo Mulyo yang diprakarsai oleh Romadhon, kelompok ini mampu mengembangkan tanaman kopi di areal hutan. Bapak Romadhon menginisiasi penghijauan kembali lahan di ketinggian 1.800 meter di atas permukaan laut (MDPL) sejak tahun 2006.

Sebelum pemberdayaan tanaman kopi berkembang, masyarakat lebih tertarik untuk budi daya tanaman kentang dan menjadi primadona mengingat tanaman yang dianggap cukup cepat serta mudah dalam pengembalian modal maupun usaha tani yang masih menjadi godaan kuat pada gerakan revitalisasi lahan kritis. Meskipun pada beberapa kajian, usaha tani kentang yang merupakan tanaman semusim tidak membawa pengaruh yang menguntungkan dalam perbaikan struktur tanah setempat, dikarenakan tidak mampu menjadi ruang pengikat air dan menyebabkan wilayah tersebut rawan longsor dan banjir selain semakin rendahnya kualitas air akibat pemupukan yang berlebihan (Ngabekti et al., 2007). Selain itu, ada dinamika dalam kelompok dengan segala macam pasang surut permasalahan mulai dari inkonsistensi komitmen anggota, hingga ancaman liberalisasi perdagangan kopi oleh yang ingin melakukan monopoli demi kepentingan pribadi. Hal tersebut yang membuat perjalanan kelompok tani dalam misi perbaikan serta revitalisasi lahan kritis tidak sepenuhnya berjalan mulus. Di sisi lain kejenuhan pelaku penggiat tanaman kopi diperparah oleh regulasi pemerintah yang terkesan lamban dalam mengelola tingkat fluktuasi harga kopi sehingga meskipun tidak sampai menimbulkan kegaduhan namun cukup menimbulkan kewaspadaan terhadap potensi daerah.

Kopi memiliki keuntungan yang signifikan bagi masyarakat. Bahkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tanaman kopi termasuk salah satu jenis tanaman pencegah erosi dan banjir sehingga sangat cocok dibudidayakan pada wilayah-wilayah yang rawan longsor dan banjir terutama di dataran tinggi (Finaka, 2021). Kecenderungan erosi pada suatu tempat berkaitan erat dengan kondisi struktur dan kualitas tanah yang ada di tempat tertentu. Secara umum definisi kualitas tanah (soil quality) dimaknai sebagai kapasitas tanah untuk berfungsi pada suatu ekosistem dalam hubungannya dengan daya dukung yang dimiliki terhadap tanaman dan hewan, pencegahan erosi dan pengurangan pengaruh negatif terhadap sumber daya air dan udara (Karlen et al., 1997). Tanaman kopi pada beberapa kajian dikatakan cukup baik dalam memperbaiki kualitas struktur tanah (Surya et al., 2017). Hal ini dapat dijelaskan bahwa pohon kopi bisa mengikat tanah karena mempunyai akar tunggang dengan ketebalan setengah meter dan akar lateral sepanjang 2 (dua) meter sehingga mampu untuk menekan laju air di atas permukaan tanah. Selain itu tanaman kopi memiliki tajuk batang yang berlapis, kopi mampu melindungi tanah dari tetesan air hujan secara langsung tentu hal ini mampu mencegah terjadinya erosi (Helmy, 2016).

Adanya Peraturan Nomor 10/M-DAG/PER/5/2011 berisikan mengenai peraturan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi eksportir belum cukup mengatur mengenai mutu kopi yang dimiliki Indonesia. Sehingga perlu bantuan dari organisasi dalam negeri yang dapat membantu meningkatkan mutu biji kopi yang dimiliki Indonesia, yaitu: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) dan merupakan wadah tunggal untuk para eksportir kopi Indonesia. Keberadaan AEKI bertujuan untuk memadukan usaha bersama para anggota (pengusaha) kopi dan juga bertujuan membantu pemerintah dalam menunjang pemasukan devisa negara.

Terbentuknya AEKI diapresiasi oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang (UU) yang mengatur langsung AEKI agar dapat bekerjasama dengan bidang ekspor kopi Indonesia.

Penanaman kopi menjaga kualitas kesuburan tanah yang salah satunya dari erosi. Pengaruh erosi baik pada kesuburan fisik maupun kimia tanah kemudian dihubungkan dengan pendapat para ahli tentang konservasi tanah bahwa dalam hal pengolahan dan penggunaan tanah agar berprinsip “using for immediate needs and saving for future use” yang dimaknai himbauan agar tidak hanya sekedar mampu mencukupi kebutuhan saat ini namun senantiasa memperhatikan kepentingan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, konservasi tanah mutlak diperlukan agar sejalan dengan visi pembangunan yang digaungkan. Proses konservasi lahan kritis menjadi areal perkebunan kopi tentu saja melibatkan pihak-pihak terkait yang tidak sedikit. Dalam konteks revitalisasi lahan, maka harus dimulai pra-panen hingga pemasaran. Begitu juga dalam proses konsolidasi penyiapan budi daya maupun pada proses penanganan pascapanen, pemasaran, hingga perluasan jejaring penguatan kemitraan jelas diperlukan sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam menyampaikan visi besar itu dengan cara yang mudah diterima baik dalam kelompok maupun terhadap pemangku kebijakan terkait lainnya.

Metode Penelitian

Kajian dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan *narrative review*. Pendekatan dirancang untuk topik yang secara khusus telah dikonseptualisasikan oleh peneliti dalam sebuah disiplin ilmu (Wong et al., 2013). Pendekatan yang digunakan dilakukan dengan meninjau setiap artikel yang telah berkembang dari waktu ke waktu serta dinilai memungkinkan dan relevan sebagai dasar analisa. Pendekatan mengharuskan penelitian harus transparan dan harus memiliki dasar yang memungkinkan pembaca dapat menilai apakah argumentasi narasi cukup masuk akal dalam perspektif tema yang dipilih. Dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan ini, para peneliti membaca judul, abstrak, dan kata kunci dari setiap artikel untuk memilih studi yang relevan. Kami membaca sekilas beberapa artikel bila perlu untuk memastikan tidak ada studi yang relevan. Kami juga berdiskusi jika ada ketidaksesuaian dalam hasil seleksi jurnal yang relevan. Oleh karena itu, hasil seleksi didasarkan pada kesepakatan bersama para peneliti. Sebanyak 22 jurnal penelitian yang mengilustrasikan proses pencarian dan pemilihan literatur untuk tinjauan ini. Analisa data yang digunakan, yaitu: *simplified approach*. *Simplified approach* dikatakan sebagai analisa data dengan cara melakukan kompilasi dari setiap artikel yang didapat dan menyederhanakan setiap temuan (Aveyard, 2014). Tahapan yang ditempuh pada analisa *simplified approach* meliputi meringkas setiap literatur telaah kritis (*critical appraisal*) dilakukan secara bersamaan untuk menentukan keunggulan dan kelemahan literatur, serta untuk melihat hubungan antara satu literatur dengan literatur lainnya.

Pembahasan

Problem pembangunan dan konsep penanganan yang keliru dapat mendegradasi idealisme dalam pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh dalam narasi fenomena pelestarian tanaman kopi dan revitalisasi lahan kritis yang terjadi di Desa Tambi, Kecamatan Kejar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah mempunyai problematika yang cukup sulit diselesaikan sendiri oleh pelaku pembangunan hebatnya seseorang atau sekelompok orang yang berusaha memperjuangkannya. Tata kelola penguatan jejaring komunikasi melalui saluran-saluran yang dimiliki diperlukan dalam menciptakan sinergi dari *stakeholder* yang diharapkan terlibat.

Fungsi kerja sama dari masing-masing pihak dapat dilakukan melalui peran dan wewenang yang dimiliki baik itu pemerintah, swasta (perusahaan, organisasi/institusi, LSM, dan lainnya),

serta masyarakat itu sendiri. Kerja sama yang dilakukan memerlukan pemetaan komunikasi (mapping) dalam upaya mewacanakan nilai idealisme yang akan diusung dalam sebuah konsep penataan pembangunan. Baik dalam sudut pandang sesuai masing-masing peran bisa bersifat *top-down* (instruksi langsung), *bottom-up* (melalui inisiasi dan gerakan), maupun bersifat sinergis kolaboratif yang bisa jadi perpaduan dari kedua hal tersebut. Arah kepentingan pembangunan yang ingin dicapai oleh berbagai pihak tentunya dapat diturunkan melalui indikator-indikator kebermanfaatan hasil pembangunan yang dicapai sehingga hal itulah nantinya yang menjadi ukuran penyempurnaan konsep pembangunan yang diperlukan di suatu tempat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari komunikasi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Nindatu, 2019). Hal ini dapat diartikan bahwa muatan komunikasi dalam pemberdayaan turut serta menentukan efektif tidaknya pemberdayaan yang dilakukan oleh para pelaku pembangunan. Salah satu bentuk implementasi dari komunikasi dalam pembangunan itu sendiri adalah bentuk jejaring kemitraan yang dibangun baik oleh lembaga, antar lembaga, perseorangan maupun sinergi yang lebih luas dari itu semua. Sebagaimana ditunjukkan dalam program pelestarian pertanian kopi tambu dan revitalisasi lahan kritis yang dilakukan Perhutani setempat bersama masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang diwakili oleh LMDH Argo Mulyo sejalan dengan PP Nomor 72 Tahun 2010 tentang Perusahaan Umum Perum Kehutanan Negara.

Menurut Pedoman PHBM tersebut LMDH adalah lembaga masyarakat desa yang berkepentingan dalam kerja sama pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat. Anggotanya berasal dari unsur lembaga desa maupun masyarakat yang ada di desa tersebut, serta mempunyai kepedulian terhadap sumber daya hutan. Tidak hanya itu, kurangnya kemampuan dan keterampilan, khususnya terkait komunikasi masing-masing lembaga membuat sinergi dan kerja sama yang dilakukan dipandang belum efektif dalam proses pelestarian pertanian serta revitalisasi lahan kritis yang dilakukan (Darmanto dan Sri Weningsih., 2014). Hal ini menjadi tantangan sekaligus evaluasi bagi pihak-pihak terkait seperti Perhutani, pemerintah lokal, serta masyarakat yang diwakilkan melalui LMDH untuk terus berbenah dalam rangka peningkatan kapasitas (*capacity building*) melalui pendidikan, pelatihan, dan bentuk peningkatan lainnya terutama terkait kemampuan dalam komunikasi pembangunan, misalnya negosiasi.

Sejalan dengan pemikiran tentang aspek komunikasi yang dikaitkan dengan adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakatnya (*communication for social change*) sebagai bentuk perluasan diskursus komunikasi pembangunan yang dicetuskan Nora Cruz Quebral dalam konteks situasi negara-negara berkembang, maka tanggung jawab peningkatan kemampuan yang melekat pada berbagai peran dalam masyarakat turut mempengaruhi seberapa cepat dan berhasilnya pembangunan yang dilakukan di suatu tempat (Daya, 2019). Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapat penghidupan lebih bermartabat. Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat.

Perubahan sosial terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak boleh dilihat

dari satu sisi, sebab perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. Perubahan sosial akan selalu terjadi pada setiap bagian dari masyarakat itu sendiri. Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku dan yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi bukan semata-mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah, akan tetapi karena adanya perkembangan dari berbagai sektor khususnya teknologi.

Komunikasi pembangunan dikatakan merupakan satu-satunya cara penerima manfaat (*beneficiaries*) dalam program pembangunan dapat menjadi aktor utama dalam setiap keberhasilan program tersebut. Komunikasi pembangunan memerlukan konsep yang terencana dan sistematis melalui penggunaan komunikasi melalui saluran (*channel*) antar pribadi, audio-visual, teknologi informasi, dan media massa untuk perubahan sosial (Odoom, 2020; Thomas & Fliert, 2014). Pola komunikasi yang dibentuk dalam penggalan data sebagai input problem pembangunan dapat menjadi dukungan keberhasilan pada perencanaan pembangunan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk *support system* dalam komunikasi pembangunan (Eko Windarto et al., 2020).

Inisiatif pembangunan juga perlu dimulai dengan mekanisme yang memastikan partisipasi luas dari semua orang yang memiliki kepentingan dalam perubahan yang dimaksudkan tanpa mengabaikan salah satu pihak yang memiliki kepedulian yang sama dalam pembangunan. Pihak yang memiliki kepedulian terhadap suatu kondisi atau gejala kemerosotan kualitas lahan dikatakan lebih memiliki motivasi dalam bergerak dan berpartisipasi dalam perubahan melalui peran yang mampu diambil (Nuddin et al., 2019) sehingga peran masing-masing stakeholder atau pelaku pembangunan lainnya dalam pelestarian pertanian Kopi Tambi dan revitalisasi lahan kritis sangat ditentukan oleh motif yang dimiliki baik oleh masing-masing lembaga maupun perorangan yang tergabung dalam sinergi kemitraan tersebut (Maria et al., 2022). Apabila arah idealisme pembangunan yang ingin dibangun adalah idealisme perbaikan regenerative maka dapat dilihat dari indikator-indikator yang mengarah tercapainya regenerasi kesinambungan. Cukup banyak tantangan komunikasi yang terjadi, terlebih pada komunikasi antar aktor serta mengelola hubungan maupun sinergi antar aktor. Dengan demikian keberadaan komunikator-komunikator pembangunan yang tangguh dan handal serta memiliki ketahanan mutlak diperlukan sebagai fasilitator yang menjamin tegaknya nilai idealisme dalam rangka kebermanfaatan pembangunan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan ini menemukan aktor pembangunan yang terdiri dari fasilitator, mediator, agen perubahan lainnya dan penerima manfaat, baik antara pemerintah dengan masyarakat atau swasta dan masyarakat yang memiliki tantangan sekaligus peran tentukan pembangunan dari berbagai perspektif kepentingan. Peningkatan kapasitas baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun peningkatan saluran komunikasi menentukan efektivitas kerja sama dalam komunikasi pembangunan yang mempengaruhi keberhasilan program pembangunan sekaligus dalam menjawab tantangan komunikasi pembangunan dalam pelestarian pertanian kopi Tambi dan revitalisasi lahan kritis. Salah satu saluran komunikasi yang dapat digunakan adalah rapat atau komunikasi antar stakeholders secara tatap muka. Tidak hanya itu, penguatan jejaring komunikasi juga dilakukan melalui saluran daring yang dimiliki seperti memanfaatkan media sosial, WhatsApp untuk menyampaikan maksud dan pesan yang sifatnya berkelanjutan. Diharapkan seluruh stakeholder yang berkepentingan dalam upaya pelestarian lingkungan terutama melalui kegiatan penanaman kopi Tambi sekaligus revitalisasi lahan kritis ini dapat memberikan manfaat secara menyeluruh, tidak hanya pada

sasaran kelompok yang bersangkutan namun lebih daripada itu, kepada masyarakat (secara umum) di Kabupaten Wonosobo. Ke depan, peneliti lain dapat lebih berfokus pada tantangan yang mungkin terjadi apabila komunikasi antar personal tidak lagi efektif untuk menjawab permasalahan lingkungan lain atau problem antar anggota, seiring mungkin nya muncul dinamika kelompok dan perubahan peraturan pemerintah baik di tingkat daerah maupun nasional.

Daftar Pustaka

- Darmanto dan Sri Weningsih. (2014). Penguatan Kelembagaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) (Studi Kasus pada LMDH Argomulyo, Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo). In *Laporan Penelitian Keilmuan. Desember 2014*.
- Daya, R. A. (2019). The Filipinos and the Philippines in Nora Cruz Quebral's development communication discourse: Strengthening communication's groundedness in a nation's context. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 15(2), 143–173. <https://doi.org/10.21315/ijaps2019.15.2.6>
- Deilamy, F., & Bayat, B. (2015). Development Communication. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 361–366. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s6p361>
- Dila, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. Simbiosis Rekatama Media.
- Eko Windarto, Y., Bashit, N., Sari Ristianti, N., Ulfiana, D., & Trisnawati, D. (2020). Decision Support System for Determining Critical Land in Klaten Regency. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020206003>
- Finaka, A. W. (2021). *Tanaman-tanaman Pencegah Erosi dan Bencana*. <https://indonesiabaik.id/infografis/tanaman-tanaman-pencegah-erosi-dan-bencana>
- Helmy, C. (2016). *Kopi Pun Menyimpan Kebaikan untuk Bumi*. <http://pskl.menlhk.go.id/kliping/86-kopi-pun-menyimpan-kebaikan-untuk-bumi.html>
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.
- Karlen, D. L., Mausbach, M. J., Doran, J. W., Cline, R. G., Harris, R. F., & Schuman, G. E. (1997). Soil Quality: A Concept, Definition, and Framework for Evaluation (A Guest Editorial). *Soil Science Society of America Journal*, 61(1), 4–10.
- Kuncoro, M. (2006). *"Ekonomi Pembangunan."* Salemba Empat.
- Maria, Irham, & S, H. (2022). The effect of environmental awareness on motivation in adopting farming conservation techniques in the various agro-ecological zones: a case study in critical land of Java Island, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability (2022) 24(2) 1878-1896*. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01512-y>
- Ngabekti, S., Setyowati, D. L., & Sugiyanto, R. (2007). The level of environmental damage in Dieng Plateau for database to conservation action. In *Jurnal Manusia dan Lingkungan* (Vol. 14, Issue 2, pp. 93–102).
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan kemiskinan. *Jurnal Persektif Komunikatif*, 3(2), 91–103.
- Nuddin, A., Arsyad, M., Putera, M. I., Nuringsih, N., & Teshome, T. T. (2019). Making the case for institutional support on designing agroforestry technology models for rehabilitating critical lands. *Forest and Society*, 3(1), 49–63. <https://doi.org/10.24259/fs.v3i1.5975>
- Odoom, D. (2020). Understanding Development Communication: A Review of Selected Literature. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.38159/ehass.2020055>
- Rogers, E. M. (1976). *Komunikasi dan Pembangunan, Perspektif Kritis. Terjemahan Dasmir Nurdin*. LP3ES.

- Surya, J. A., Nuraini, Y., & Widiyanto. (2017). Study of Soil Porosity in Providing Several Types of Organic Materials in Robusta Coffee Plantation. *Journal of Soil and Land Resources*, 4(1), 463–471.
- Thomas, P. N., & Fliert, E. van de. (2014). *Interrogating the Theory and Practice of Communication for Social Change*. <https://doi.org/10.1057/9781137426314>
- Wong, G., Greenhalgh, T, W., Buckingham, J., & Pawson, R. (2013). RAMESES publication standards: Meta-narrative reviews. *BMC Medicine*, 11, 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1741-7015-11-20>.